

HUBUNGAN PERSEPSI *CO-PARENTING* DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MARTAPURA

THE RELATIONSHIP OF CO-PARENTING PERCEPTION WITH THE PEER INTERACTION ON THE FIRST MIDDLE SCHOOL 2 MARTAPURA STUDENTS

Ripyatul Ansyah¹, Jehan Safitri², Rika Vira Zwagery³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani Km. 36.00 Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712 Indonesia

E-Mail: Ripyatulansyah12@gmail.com

ABSTRAK

Co-parenting merupakan hal yang penting, karena gangguan dalam hubungan *co-parenting* memiliki dampak yang merugikan pada perkembangan sosial dan kognitif anak pada tahun-tahun pertama kehidupan hingga masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya. Semakin tinggi persepsi *co-parenting* maka semakin tinggi interaksi teman sebaya. Populasi pada penelitian ini berjumlah 131 yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Martapura. Pengambilan sampel sebagai subjek dalam penelitian menggunakan *purposive random sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan atau karakteristik tertentu. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 65 orang siswa, dengan karakteristik yaitu siswa yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayahnya. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisa korelasi *product-moment* dari Karls Pearson. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan rendah dengan arah kedua variabel adalah positif. Berdasarkan nilai r dapat diperoleh nilai $r^2 (0,369) = 0,136$. Sumbangan efektif persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya sebesar 13,6% sedangkan 86,4% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan persepsi *co-parenting* tinggi, maka interaksi dengan teman sebaya juga tinggi, artinya siswa dapat memenuhi tugas perkembangan pada remaja untuk mencapai hubungan baru, lebih baik, dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Kata Kunci: Persepsi *co-parenting*, interaksi teman sebaya.

ABSTRACT

Co-parenting is important, because disruption in co-parenting relationships has a detrimental impact on children's social and cognitive development in the first years of life until adolescence. This study aims to determine whether there is a relationship between perceptions of co-parenting and peer interaction in students of SMP Negeri 2 Martapura. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between perceptions of co-parenting and peer interaction. The higher the perception of co-parenting, the higher the peer interaction. The population in this study amounted to 131, namely eighth grade students of SMP Negeri 2 Martapura. Samples as subjects in the study used purposive random sampling, which is a technique for determining research samples with certain considerations or characteristics. The subjects in this study were 65 students, with characteristics namely students who were directly cared for by their mother and father. This study will use quantitative research methods with the analysis of product-moment correlation from Karls Pearson. Data collection uses research instruments, quantitative or statistical data analysis. The results of the study show that there is a low relationship with the direction of the two variables is positive. Based on the value of r can be obtained the value of $r^2 (0.369) = 0.136$. The effective

contribution of co-parenting perceptions with peer interactions was 13.6% while 86.4% was contributed by other factors. Based on the results of these studies, it can be concluded that students with high co-parenting perceptions, then interaction with peers is also high, meaning that students can fulfill developmental tasks in adolescents to achieve new, better, and more mature relationships with peers both men and woman.

Keywords: Perception of co-parenting, peer interaction.

Sejatinya Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Seringkali mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain atau sekelompok individu. Manusia berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik itu dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda darinya, bahkan dengan teman seusianya atau teman sebaya. Interaksi teman sebaya sering terjadi pada saat anak berada di sekolah. Anak sering menghabiskan banyak waktunya disekolah, namun tidak semua anak dapat berinteraksi dengan baik. Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin pesat, tidak heran jika kita banyak menemui orang-orang yang berusaha menjalin hubungan atau mencoba berinteraksi melalui media sosial. Akibatnya menjauhkan orang-orang yang sudah dekat serta interaksi secara tatap muka cenderung menurun.

Sartika, Said, & Ibrahim (2013) mengatakan bahwa terdapat permasalahan interaksi teman sebaya pada siswa di sekolah, misalnya seperti siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya dan malu tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas.

Usia remaja biasanya berada pada taraf jenjang pendidikan menengah pertama. Siswa sekolah menengah pertama biasanya berusia sekitar 12-15 tahun yang mana usia tersebut masuk dalam tahap perkembangan masa remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2003) ialah mencapai hubungan baru dan yang lebih baik dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi interaksi teman sebaya adalah

interaksi orang tua, misalnya seperti keadaan suasana di rumah ataupun dikeluarga yang kurang menyenangkan dan tekanan yang diberikan di rumah akan mendorong individu khususnya anak-anak untuk berinteraksi lebih banyak dengan teman sebaya (Monks, 2006).

Orang tua atau keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, karena dengan orang tua pertama kali anak memulai berinteraksi serta mendapat pengalaman-pengalaman baru di hidupnya. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa, dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Pola asuh adalah istilah yang umum digunakan, yang berarti upaya untuk menjadi orangtua, atau upaya membesarkan anak (Afrisia, Yusmansyah, & Widiastuti, 2015).

Upaya menjadi orang tua terdapat tugas harian untuk merawat dan mendidik anak, termasuk di dalamnya adalah kegiatan-kegiatan para ibu dalam berinteraksi dengan anak, memberi petunjuk aturan, memberi hadiah, atau hukuman (Setiawan, 2017). Tugas kedua orang tua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan baik, sehingga penting adanya kerjasama atau keterlibatan antara kedua orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua harus bisa mengkoordinasikan agar dapat membangun kerjasama demi mencapai tujuan bersama yaitu pengasuhan yang terbaik bagi anak. keterlibatan kedua orang tua dalam pendidikan, tanggung jawab, dan keputusan tentang kehidupan anak mereka disebut juga sebagai *co-parenting* (Feinberg dalam Pinto, Figueiredo, & Feinberg, 2018).

Co-parenting ialah kerja sama antara kedua belah pihak orang tua (Priyatna, 2010). *Co-parenting* tidak hanya berfokus pada hubungan pernikahan, tetapi pada bagaimana dua atau lebih *figure* penting berelasi satu sama lain seperti mereka bekerja sama dalam membesarkan anak. Feinberg (Lamela, & Figueiredo, 2016) juga menyatakan bahwa *co-parenting* mengacu pada cara orang tua dan orang dewasa lainnya yang mengambil tanggung jawab sebagai orang tua dapat saling berinteraksi saat melakukan fungsi

pengasuhan.

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMPN 2 Martapura. Minuchin (Favez, widmer, doan, & tissot, 2015) menyatakan bahwa peranan *co-parenting* juga tidak kalah pentingnya, karena gangguan dalam hubungan *co-parenting* atau adanya koordinasi yang buruk memiliki dampak yang merugikan pada perkembangan sosial dan kognitif anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Secara khusus, anak lebih cenderung beraktivitas di lingkungan luar yang mungkin memunculkan gejala misalnya seperti, tingkat adaptasi yang lebih rendah di sekolah, kurang kompetensi dalam hubungan teman sebaya, atau perkembangan teori pikiran yang lebih lambat. sehingga peneliti perlu melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti secara empiris.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 131 yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Martapura. Pengambilan sampel sebagai subjek dalam penelitian menggunakan *purposive random sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan atau karakteristik tertentu. Adapun Subjek dalam penelitian ini berjumlah 65 orang siswa, dengan karakteristik yaitu siswa yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayahnya. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Martapura. Pada tahap pelaksanaan *try out* skala, yang akan menjadi sampel adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Martapura sebanyak 53 orang siswa berdasarkan teknik pengambilan sampel.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang meliputi skala persepsi *co-parenting* dan skala interaksi teman sebaya yang telah dirancang menjadi empat alternatif pilihan jawaban. Persepsi *co-parenting* akan diukur menggunakan skala yang terdiri dari aspek-aspek persepsi dari Walgito (2015) yaitu Kognisi, Afeksi, dan Konasi digabung dengan aspek *co-parenting* yang dikemukakan oleh Lamela & Figueiredo (2016)

yaitu: Kerja sama, Perjanjian dalam perawatan dan pendidikan anak-anak, Konflik, dan Triangulasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi persepsi *co-parenting* pada subjek, begitu juga sebaliknya.

Interaksi teman sebaya akan diukur menggunakan skala yang terdiri dari aspek- aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Hervey (2012) yaitu, komunikasi antar teman sebaya, penyesuaian diri terhadap teman atau adaptasi, dan tuntutan konformitas. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi interaksi teman sebaya pada subjek, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan teknik *corrected item-total correlation* untuk melihat kesesuaian aitem dalam skala persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya. *Corrected item-total correlation* digunakan untuk seleksi aitem agar dapat melihat sejauh mana aitem tersebut memenuhi persyaratan kualitas.

Kriteria pemilihan aitem didasarkan pada pendapat Azwar (2015) yang menjelaskan bahwa biasanya digunakan koefisien korelasi aitem total sama dengan atau lebih besar daripada 0,30. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Sedangkan, aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total kurang dari 0,30 diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah.

Validitas skala persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi yaitu validitas tampang. Validitas tampang adalah validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan alat ukur dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan alat ukur (Azwar, 2015).

Pengujian reliabilitas alat ukur (skala persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya) dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan koefisien reliabilitas berada pada rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2015).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk pengujian

hipotesis dalam penelitian ini. Data penelitian yang diperoleh dilakukan skoring. Skor-skor yang diperoleh dilakukan analisis deskriptif dengan membandingkan skor hipotetik dengan skor empirik variabel penelitian. Statistik hipotetik didapat dengan rumus (Azwar, 2012):

$$\begin{aligned}
 X_{\min} &= \text{jumlah aitem} \times 1, \\
 X_{\max} &= \text{jumlah aitem} \times 4, \\
 \text{Mean } (\mu) &= \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min}), \\
 \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}).
 \end{aligned}$$

Skala persepsi *co-parenting* terdiri dari 47 aitem yang setiap aitemnya diberi skor minimum 1 dan maksimum 4, sehingga pada skor hipotetik diperoleh $X_{\min} = 47 \times 1 = 47$; $X_{\max} = 47 \times 4 = 188$; $\mu = \frac{1}{2} (188 + 47) = 117,5$; dan $\sigma = \frac{1}{6} (188 - 47) = 23,5$.

Skala interaksi teman sebaya terdiri dari 24 aitem yang setiap aitemnya diberi skor minimum 1 dan maksimum 4, sehingga pada skor hipotetik diperoleh $X_{\min} = 24 \times 1 = 24$; $X_{\max} = 24 \times 4 = 96$; $\mu = \frac{1}{2} (96 + 24) = 60$; dan $\sigma = \frac{1}{6} (96 - 24) = 12$. Adapun skor hipotetik diperoleh melalui rumus perhitungan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Rumus Perhitungan Skor Hipotetik Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Aitem	Skor Hipotetik			
		X_{\min}	X_{\max}	Mean	SD
Persepsi <i>co-parenting</i>	47	$X_{\min} = 47$	$X_{\max} = 47 \times 4 = 188$	$\mu = \frac{1}{2} (188 + 47) = 117,5$	$\sigma = \frac{1}{6} (188 - 47) = 23,5$
		$X_{\min} = 47$	$X_{\max} = 188$	$\mu = 117,5$	$\sigma = 23,5$
Interaksi Teman Sebaya	24	$X_{\min} = 24$	$X_{\max} = 24 \times 4 = 96$	$\mu = \frac{1}{2} (96 + 24) = 60$	$\sigma = \frac{1}{6} (96 - 24) = 12$
		$X_{\min} = 24$	$X_{\max} = 96$	$\mu = 60$	$\sigma = 12$

Adapun data deskriptif penelitian meliputi perbandingan skor hipotetik dan skor empirik kedua variabel dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	X_{\min}	X_{\max}	Mean	S	X_{\min}	X_{\max}	Mean	SD
Persepsi <i>Co-parenting</i>	47	188	117,5	23,5	11	188	146,75	15,133
		8	5	,5	3			3

Interaksi Teman Sebaya	24	96	60	12	48	90	72,57	7,798
------------------------	----	----	----	----	----	----	-------	-------

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui variabel persepsi *co-parenting* memiliki *mean* hipotetik sebesar 117,5 dengan standar deviasi sebesar 23,5 sedangkan *mean* empirik sebesar 146,75 dengan standar deviasi sebesar 15,133. Hasil ini menunjukkan bahwa *mean* hipotetik lebih rendah dibandingkan *mean* empirik ($117,5 < 146,75$). Hal ini berarti bahwa secara umum skor persepsi *co-parenting* secara teoritis lebih rendah dibandingkan skor persepsi *co-parenting* secara empirik pada subjek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis mengenai perbandingan nilai *mean* dan standar deviasi pada skala persepsi *co-parenting*. Perbandingan nilai *mean* hipotetik dan *mean* empirik persepsi *co-parenting* menunjukkan bahwa nilai *mean* hipotetik lebih kecil daripada *mean* empirik ($117,5 < 146,75$). Secara statistik, subjek penelitian telah melakukan persepsi *co-parenting* karena angka rata-rata (*mean* empirik) persepsi *co-parenting* yang diperoleh dari subjek penelitian (*mean* empirik) berada lebih tinggi daripada nilai *mean* hipotetik yang berasal dari nilai skala yang telah ditentukan oleh peneliti.

Perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik persepsi *co-parenting*, menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($23,4 > 15,133$) yang artinya bahwa skor persepsi *co-parenting* para subjek penelitian memiliki variasi yang rendah, atau dapat dikatakan skor para subjek tidak jauh berbeda, cenderung mirip atau cenderung seragam.

Pada variabel interaksi teman sebaya memiliki *mean* hipotetik sebesar 60 dengan standar deviasi sebesar 12 sedangkan *mean* empirik sebesar 72,57 dengan standar deviasi sebesar 7,798. Hasil ini menunjukkan bahwa *mean* hipotetik lebih rendah dibandingkan *mean* empirik ($60 < 72,57$). Hal ini berarti bahwa secara umum skor interaksi teman sebaya secara empirik pada subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan skor interaksi teman sebaya secara

hipotetik yang berasal dari nilai skala yang telah ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil analisis mengenai perbandingan nilai *mean* dan standar deviasi pada interaksi teman sebaya. Perbandingan nilai *mean* hipotetik dan *mean* empirik interaksi teman sebaya menunjukkan bahwa nilai *mean* hipotetik lebih kecil daripada *mean* empirik ($60 < 72,57$). Secara statistik, subjek penelitian mengalami interaksi teman sebaya karena angka rata-rata (*mean* empirik) interaksi teman sebaya yang diperoleh dari subjek penelitian lebih tinggi daripada nilai *mean* hipotetik yang berasal dari nilai skala yang telah ditentukan oleh peneliti.

Perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik interaksi teman sebaya, menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($12 > 7,798$) yang artinya bahwa skor interaksi teman sebaya para subjek penelitian memiliki variasi yang rendah, atau dapat dikatakan skor para subjek tidak jauh berbeda, cenderung mirip atau cenderung seragam.

Selanjutnya dilakukan pengkategorisasian data dengan 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi hal ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut ukur (Azwar, 2015). Adapun rumus pembuatan norma kategorisasi sesuai tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Rumusan Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1	Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
2	Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
3	Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Perhitungan sesuai dengan rumus pada tabel 10 diperoleh kategorisasi pada variabel persepsi *co-parenting* berdasarkan skor total setiap subjek penelitian. persepsi *co-parenting* terdiri dari 47 aitem diberi skor minimum 1 dan maksimum 4. Rentang minimum dan maksimum skala *co-parenting* adalah 47×1 sampai dengan 47×4 yaitu $47 - 188$.

Mean hipotetik adalah 117,5 dan standar deviasi adalah 23,5. Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditentukan kategori untuk data variabel persepsi *co-parenting* pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Rumusan Norma Kategorisasi Variabel Persepsi Co-parenting

Variabel	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Persepsi <i>co-parenting</i>	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$
	$X < (117,5 - 23,5)$	$(117,5 - 23,5) \leq X < (117,5 + 23,5)$	$(117,5 + 23,5) \leq X$
	$X < 94$	$94 \leq X < 141$	$141 \leq X$

Tabel 12. Kategorisasi Data Variabel Persepsi Co-parenting

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Persepsi <i>co-parenting</i>	$X < 128$	Rendah	0	0 %
	$128 \leq X < 192$	Sedang	24	36,9 %
	$192 \leq X$	Tinggi	41	63,1 %

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 12 tersebut, dapat diketahui tidak ada peserta didik (0%) yang memiliki persepsi *co-parenting* rendah, 24 peserta didik (36,9%) memiliki persepsi *co-parenting* yang sedang dan 41 peserta didik (63,1%) memiliki persepsi *co-parenting* yang tinggi.

Setelah dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus tabel 10 diperoleh kategorisasi pada variabel interaksi teman sebaya berdasarkan skor total setiap subjek penelitian. Skala interaksi teman sebaya terdiri dari 24 aitem diberi skor minimum 1 dan maksimum 4. Rentang minimum dan maksimum skala interaksi teman sebaya adalah 24×1 sampai dengan 24×4 yaitu $24 - 96$. *Mean* hipotetik adalah 60 dan standar deviasi adalah 12. Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditentukan kategori untuk data variabel interaksi teman sebaya pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Rumusan Norma Kategorisasi Variabel Interaksi Teman Sebaya

Variabel	Kategori			
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Interaksi Teman Sebaya	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	
	$X < 96$	$96 \leq X < 144$	$144 \leq X$	
	$X < 96$	$96 \leq X < 144$	$144 \leq X$	

X	$(60 - 12) \leq X < (60 + 12)$	$(60 - 12) \leq X < (60 + 12)$	$(60 - 12) \leq X < (60 + 12)$
X	$48 \leq X$	$48 \leq X$	$48 \leq X$
< 48	< 72	< 72	< 72

Tabel 14. Kategorisasi Data Variabel Interaksi Teman Sebaya

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Interaksi Teman Sebaya	X	Rendah	1	1,5%
	< 48	Sedang	33	50,8%
	$\leq X < 72$	Tinggi	31	47,7%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 14 tersebut, dapat diketahui 1 peserta didik (1,5%) memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang rendah, 33 peserta didik (50,8%) memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang sedang dan 31 peserta didik (47,7%) memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi.

Data penelitian yang diperoleh terdiri atas skor jawaban tiap-tiap aitem pernyataan, kemudian hasil tersebut diolah dengan menggunakan analisis statistik melalui bantuan program statistik komputer. Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk syarat analisis korelasi.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Taraf Signifikansi
Persepsi <i>Co-parenting</i>	0,080	65	0,200
Interaksi Teman Sebaya	0,085	65	0,200

Pada tabel 15 nilai signifikansi untuk skor persepsi *co-parenting* adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor interaksi teman sebaya adalah 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh

variabel lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa populasi data persepsi *co-parenting* dan interaksi teman sebaya berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dengan teknik *Test for Linearity*. Kedua variabel penelitian dinyatakan memiliki hubungan yang linear apabila taraf signifikansi (*linearity*) yang diperoleh kurang dari 0,05 (5%) (Priyatno, 2010). Berikut hasil uji linearitas pada kedua variabel dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Persepsi <i>Co-parenting</i>	8,548	0,007
Interaksi Teman Sebaya		

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 8,548$ dan $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menyatakan ada hubungan antara persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui bahwa variabel independen berhubungan secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji korelasi pada kedua variabel penelitian pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Korelasi Variabel Persepsi *Co-parenting* dengan Interaksi Teman Sebaya

Variabel	R	Taraf Signifikansi	r ²
Persepsi <i>Co-parenting</i>	0,369	0,002	0,136
Interaksi Teman Sebaya			

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya memiliki korelasi $r = 0,369$ dari taraf signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang

signifikan antara kedua variabel. Sesuai dengan dari itu, hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura dapat diterima.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi menurut Sugiyono (Priyatno, 2010) ialah sebagai berikut:

- a. 0,00 – 0,199 = sangat rendah,
- b. 0,20 – 0,399 = rendah,
- c. 0,40 – 0,599 = sedang,
- d. 0,60 – 0,799 = kuat dan
- e. 0,80 – 1,00 = sangat kuat.

Jadi sesuai dengan pedoman interpretasi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,369$ yang diperoleh menunjukkan signifikansi hubungan korelasi antara persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura termasuk dalam kategori rendah.

Nilai positif pada $r (0,369)$ menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi *co-parenting* maka semakin tinggi interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura. Namun, sebaliknya semakin rendah persepsi *co-parenting* maka semakin rendah interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan rendah dengan arah kedua variabel adalah positif. Berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai $r^2 (0,369) = 0,136$. Sesuai dengan hasil demikian, dapat dilihat bahwa sumbangan efektif persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya sebesar 13,6% sedangkan 86,4% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Oleh karena itu, persepsi *co-parenting* bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Favez, dkk. (2015) yang mengatakan bahwa koordinasi *co-parenting* yang baik akan memiliki dampak yang baik pula untuk perkembangan anak khususnya perkembangan sosial misalnya seperti tingkat

adaptasi yang baik di sekolah. Balsa, A., Gandelman, N., & Roldan, F. (2018) juga mengatakan bahwa selama masa kanak-kanak, keluarga memiliki peran kunci dalam pembentukan kemampuan, memberikan perawatan, stimulasi, nutrisi, dan lingkungan yang tepat serta ditemukan peranan yang signifikan antara interaksi dengan teman sebaya dengan keluarga pada masa remaja. Namun, sejumlah besar penelitian menyarankan bahwa di awal dan bahkan di akhir masa remaja interaksi orang tua tetap penting dalam penentuan perilaku dan sikap remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Ninawati (2017) dalam penelitiannya memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua di rumah dengan interaksi sosial teman sebaya. Hal ini menunjukkan semakin positif pola asuh orang tua di rumah maka semakin tinggi pula interaksi teman sebayanya, sebaliknya jika peserta didik mendapatkan pola asuh yang negatif maka semakin rendah interaksi teman sebaya.

Co-parenting merupakan kerjasama kedua orang tua dalam mengasuh anak adalah faktor yang dibutuhkan seorang anak untuk membentuk karakter atau kepribadian, sedangkan interaksi teman sebaya merupakan suatu bentuk interaksi untuk mengendalikan emosinya. Oleh karena itu, dari penelitian tersebut menguatkan temuan peneliti, bahwa antara persepsi *co-parenting* dan interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang positif, yaitu persepsi *co-parenting* yang tinggi menghasilkan interaksi teman sebaya yang tinggi juga.

Berdasarkan kategorisasi diketahui bahwa persepsi *co-parenting* pada siswa SMP Negeri 2 Martapura menunjukkan tidak ada peserta didik (0%) yang memiliki persepsi *co-parenting* rendah, 24 peserta didik dengan persentase (36,9%) yang memiliki persepsi *co-parenting* sedang dan 41 peserta didik dengan persentase (63,1%) yang memiliki persepsi *co-parenting* tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi *co-parenting* pada siswa SMP Negeri 2 Martapura secara umum memiliki persepsi *co-parenting* dalam kategori tinggi. Kategori tinggi dengan nilai persentase 63,1% menunjukkan 41 dari 65 siswa memiliki persepsi *co-parenting* yang tinggi. Persepsi *co-parenting* terhadap orang tua

artinya bagaimana cara pandang seorang anak memberi makna mengenai kerjasama kedua orang tuanya dalam mengasuh dan membesarkan anak, misalnya seperti keterlibatan kedua orang tua dalam pendidikan, tanggung jawab, dan keputusan tentang kehidupan anak mereka (Feinberg dalam Pinto, Figueiredo, & Feinberg 2018).

Wahyuni & Ninawati (2017) menyebutkan bahwa pada masa remaja, kehadiran orang tua sangat dibutuhkan agar terhindar dari yang tidak baik. Interaksi sosial paling awal yang dialami remaja adalah interaksi dalam keluarga, disinilah konsep awal mengenai diri muncul ketika anak berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain dan bagaimana anak memberikan persepsi sikap orang tua terhadapnya.

Berdasarkan kategorisasi diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura terdapat 1 peserta didik dengan persentase (1,5%) memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang rendah, 33 peserta didik dengan persentase (50,8%) memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang sedang dan 31 peserta didik dengan persentase (47,7%) memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi. Dari hasil kategorisasi data interaksi teman sebaya terdapat 1,5% atau 1 orang siswa yang memiliki interaksi teman sebaya yang rendah. Hal ini disebabkan karena adanya siswa yang suka menyendiri, malu jika harus bergabung dengan teman-teman yang lain, serta adanya kelompok-kelompok kecil dalam pergaulan di sekolah.

Hasil ini sesuai dengan Sartika, Said, & Ibrahim (2013) mengatakan bahwa terdapat permasalahan interaksi teman sebaya pada siswa di sekolah, misalnya seperti siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya dan malu tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman

materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Martapura secara umum memiliki interaksi teman sebaya dalam kategori sedang. Kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 50,8% menunjukkan 33 dari 65 siswa yang memiliki interaksi teman sebaya sedang. Interaksi teman sebaya adalah sebuah interaksi yang berupa dukungan informasi dan material dapat diberikan dalam interaksi yang berlangsung yang berupa pertukaran informasi kepada teman sebaya dukungan teman sebaya terhadap lingkungan sosial dan dapat membantu secara psikologis (Hervey, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil investigasi Desmita, (2015) bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun ke atas. Artinya perkembangan sosial pada anak terus berlanjut hingga pada tahap perkembangan anak yang selanjutnya yaitu masa remaja. Usia remaja biasanya berada pada taraf jenjang pendidikan menengah pertama yaitu sekitar 12-15 tahun yang mana usia tersebut masuk dalam tahap perkembangan masa remaja.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2003) ialah mencapai hubungan baru dan yang lebih baik dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Kemampuan berinteraksi merupakan hal yang harus dimiliki oleh individu khususnya remaja. Pada tahapan remaja, peran teman sebaya sangat penting. Melalui interaksi dengan teman sebaya remaja dapat belajar bagaimana memecahkan pertentangan tanpa agresi dan mengajarkan anak menjadi lebih independen (Desmita, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Martapura mampu untuk saling memberikan dukungan informasi dan material, dapat berinteraksi secara langsung berupa saling bertukar informasi kepada teman sebaya, saling mendukung teman sebaya terhadap lingkungan sosial dan dapat membantu secara psikologis.

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,136 menunjukkan besaran

sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel persepsi *co-parenting* terhadap interaksi teman sebaya adalah sebesar 13,6% yang termasuk dalam kategori korelasi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi *co-parenting* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura, Sedangkan 86,4% sumbangan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mungkin memiliki hubungan dengan interaksi teman sebaya seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi, N. K (2011) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan interaksi teman sebaya antara siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan diperoleh hasil nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada penerimaan teman sebaya antara siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dan siswa yang berkepribadian *introvert*. Berdasarkan teori Monks (2006) mengatakan bahwa terlihat kecenderungan remaja laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki berinteraksi dengan teman sebaya lebih tinggi dari pada remaja perempuan dimana teman sebaya dianggap sebagai faktor yang kuat untuk memicu mereka untuk melakukan hal-hal yang bebas (Hurlock, 2003).

Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mungkin memiliki hubungan atau berkorelasi tinggi dengan interaksi teman sebaya. Beberapa faktor yang menimbulkan individu untuk melakukan interaksi teman sebaya seperti yang dipaparkan oleh Monks (2006) ialah umur, keadaan sekeliling, kepribadian, jenis kelamin, besarnya kelompok, keinginan ingin mempunyai status, pendidikan. Faktor-faktor yang tidak diteliti tersebut kemungkinan memiliki hubungan dengan interaksi teman sebaya yang membuat penelitian ini pada akhirnya memiliki korelasi yang rendah serta memiliki keterbatasan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura, artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi *co-parenting* maka semakin tinggi interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura.

Persepsi *co-parenting* pada siswa SMP Negeri 2 Martapura terhadap orang tua berada pada taraf persentase (63,1%) artinya termasuk dalam persepsi *co-parenting* tinggi, angka korelasi juga menunjukkan hasil yang positif, sehingga persepsi *co-parenting* yang tinggi dapat menghasilkan interaksi teman sebaya yang tinggi (50,8%) misalnya seperti saling memberikan dukungan informasi, dapat berinteraksi secara langsung berupa saling bertukar informasi kepada teman sebaya, serta saling mendukung teman sebaya terhadap lingkungan sosial. Sesuai dengan hasil demikian, dapat dilihat bahwa sumbangan efektif persepsi *co-parenting* dengan interaksi teman sebaya sebesar (13,6%) yang dapat dikategorikan dalam hubungan rendah, namun demikian (86,4%) merupakan sumbangan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya seperti umur, keadaan sekeliling, kepribadian, jenis kelamin, besarnya kelompok, keinginan ingin mempunyai status, dan pendidikan. Oleh karena itu, persepsi *co-parenting* bukan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan interaksi teman sebaya pada siswa SMP Negeri 2 Martapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisia, L., Yusmansyah, & Widiastuti, R. (2015). Hubungan Antara Pengasuhan Orang Tua Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa SMA. Universitas Lampung. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 4 (2).
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balsa, A., Gandelman, N., & Roldan, F. (2018). Peer and parental influence in academic performance and alcohol use. *Labour Economics*.55.

- doi:10.1016/j.labeco.2018.08.010
- Darmawan, T., Nurwati, R.N., & Gutama, A.S. (2016). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di Sman 1 Cicalengka Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. *Prosiding Ks.* 3 (1).
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. K. 2011. Perbedaan penerimaan teman sebaya antara siswa yang Berkepribadian *ekstrovert* dan *introvert* pada siswa smk negeri 1 madiun tahun pelajaran 2010/2011. *Jurnal Bimbingan dan Konseling.* 1 (1). DOI: <http://doi.org/10.25273/counsellia.v1i1.163>.
- Favez, N., Widmer, E. D., Doan, M. T., & Tissot, H. (2015) . Coparenting in Stepfamilies: Maternal Promotion of Family Cohesiveness with Partner and with Father. *Journal of child and family studies.* doi: 10.1007/s10826-015-0130-x.
- Harvey, J. (2012). *Young Men In Prison Surviving And Adapting To Life Inside*. New York.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lamela, D., & Figueiredo, B. (2016). Coparenting after marital dissolution and children's mental health: a systematic review. *Jornal de Pediatr.* 92 (4). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jpmed.2015.09.01>.
- Monk,F.J Knoers, A.M.P. Haditono. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinto, M.T., Figueiredo, B., & Feinberg, M. E. (2018). The Coparenting Relationship Scale—Father's Prenatal Version. *Journal of Adult Development.* <http://doi.org/10.1007/s10804-018-9308-y>.
- Priyatna, A. (2010). *Focus On Children*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisis Statistik Data Dengan Spss*. Yogyakarta: Media Kom.
- Sartika, Said, & Ibrahim. (2013). Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling.* 2 (1).
- Setiawan, J. L. (2017). Optimizing Co- parenting to Develop Entrepreneurial Personality in Children. *Anima Indonesian Psychological Journal.* 32 (2). <http://dx.doi.org/10.24123/aipj.v32i2.585>.
- Wahyuni, N., & Ninawati, M. (2017). Hubungan pola asuh orang tua di rumah dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas IV di SD Negeri jati 03 pagi Jakarta timur. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar.* 4 (22).
- Walgito, B. (2010) . *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.